

BAB IV

PENAFSIRAN IBADAH DALAM *TAFSIR AT TANWIR*

A. Pengungkapan Ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*

Pengertian dari ibadah adalah definisi daripada ibadah itu sendiri, sedangkan karakteristik ibadah ialah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu,¹⁴⁹ sesuai yang ada dalam tafsir yang dibahas ini yaitu *Tafsir At Tanwir*. Ibadah sesuai yang dijelaskan dalam *Tafsir At Tanwir* mengisyaratkan perlunya pemenuhan kewajiban yang mendahului penerimaan hak-hak kemanusiaan. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan.¹⁵⁰ Ibadah juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian tersebut tertuju kepada yang mempunyai kekuasaan yang tanpa batas arti hakikatnya.

Ibadah terdiri dari dua macam dengan rincian ibadah vertikal (ibadah individual) dan ibadah horizontal (ibadah sosial). Ibadah vertikal adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau wakyunya. Seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah horizontal adalah segala aktifitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berguna secara sosial serta yang bermanfaat bagi banyak orang. Dalam Al Qur'an Allah menghendaki agar segala aktifitas manusia dilakukan demi karena Allah, yakni sesuai dengan ajaran serta tuntunan petunjukNya. Allah menciptakan semua makhluk

¹⁴⁹ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online Versi 1.1*

¹⁵⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 58

dengan tujuan masing-masing, namun di sisi lain suatu perbuatan ada yang tidak memiliki tujuan, maka perbuatan tersebut sebisa mungkin dihindari.

Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah, dalam pembuatNya, tetapi di dalam diriNya bukan di luar diriNya. Ada tujuan yang tertuju pada perbuatan itu sendiri, yakni kesempurnaan perbuatan. Allah menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran dari ibadahnya, yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah berkaitan dengan dzatNya Yang Maha Tinggi. Hakikat dari ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya kearah *maqam* Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata ibadah dengan *ma'rifat* yang dihasilkan oleh ibadah. Ibadah harus dilaksanakan dengan menghadirkan ketundukandan juga harus menghadirkan unsur cinta kepada Allah.¹⁵¹

Ibadah yang dilaksanakan oleh seorang hamba adalah untuk mewujudkan tujuan dari wujudnya, dan barang siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seorang yang tidak memiliki tugas atau pekerjaan, hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan, tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepadaNya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di satu tempat ada seorang hamba yang menyembah dan mengabdikan serta ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya

¹⁵¹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 58

kepadaNya. Allah mewajibkan kepada hamba aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia, yaitu yang dijelaskan dalam Al Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Ibadah diwajibkan serta harus dilaksanakan manusia, disamping ia sebagai khalifah di bumi yng menuntut aneka ragam aktifitas penting guna memakmurkan bumi, mengnal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam pengertian pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya peningkatan syari'at Allah di bumi, juga mewujudkan sitem Ilahi yang sejalur dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual.¹⁵² Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah menyembah Allah, baik dilaksanakan secara benar-benartunduk maupun dengan keterpaksaan.

Dengan menjalankan ibadah yang didasari oleh sikap pengabdian yang semata-mata hanya kepada Allah maka akan muncul sikap penyerahan diri untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah.¹⁵³ Penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana ada abdi dan Tuhan, ada hamba yang beribadah dan Tuhan yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.¹⁵⁴ Hakikat hamba yang

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Vol. 15*, (Jakarta: Lintera Hati, 2002), hal. 360

¹⁵³ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 78

¹⁵⁴ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 49

benar adalah dapat memunculkan aspek lain bahwa makna ibadah itu mestilah lebih luas dan lebih komprehensif dari sekedar menegakkan banyak simbol. Manusia tidak menghabiskan usianya untuk ibadah dan syiar, Allah tidak membebankan itu kepada manusia, hanya saja ada aktifitas lain yang dibebankan manusia, kita dapat mengetahuinya melalui firmanNya dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30.

Penjelasan ayat di atas adalah tentang aspek lain di bumi, dan itulah karya alam manusia, dalam perspektif kebudayaan mengelola kehidupan untuk mewujudkan kebaikan nyata hanya bisa dilakukan dengan menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan dan sistem sosial supaya kita bisa berhasil menjadi khalifah di bumi.¹⁵⁵ Kekhalifahan menuntut berbagai aktifitas kehidupan dalam rangka memakmurkan bumi, mengenali potensi dan kekuatan bumi, berbagai simpanannya, dan kekayaan hartanya yang terpendam. Sehingga terwujudlah kehendak Allah dalam menggunakan bumi, mengembangkan, dan meningkatkan kehidupan di bumi. Manusia sebagai khalifah di bumi juga menuntut pelaksanaan syari'at Allah di bumi guna mewujudkan manhaj Ilahi yang selaras dengan prinsip alam yang universal.

Makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia adalah lebih luas dan komprehensif dari pada sekedar pelaksanaan simbol-simbol, jelas bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok yaitu, *pertama* mengokohkan konsep penghambaan kepada Allah di dalam diri. Yakni mengokohkan perasaan bahwa di sana ada hamba dan ada Tuhan, ada hamba

¹⁵⁵ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 213

yang beribadah kepada Allah serta ada Tuhan yang disembah. Selain dari pada itu tidak ada penghambaan apapun, di sana tiada hal lain kecuali situasi dan pernyataan itu. Maka di ala mini hanya penyembah dan yang di sembah, hanya ada satu Tuhan serta semua makhluk adalah ciptaanNya sebagai hambaNya. *Kedua* menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan, semua itu hanya dihadapkan kepada Allah semata, seraya melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali konsep penghambaan kepada Allah.

Melalui kedua hal itu, terwujudlah konsep ibadah, jadilah amal itu seperti seperti perasaan, seluruh perasaan sebagai pemakmuran bumi, pemakmuran bumi sebagai jalan jihad di jalan Allah, dan jihad di jalan Allah sebagai kesabaran dalam menghadapi aneka rintangan kehidupan dan keridhahan atas takdir Allah. Semua itu merupakan ibadah. Semua merupakan perwujudan tugas utama dari penciptaan Allah atas manusia. Semua tunduk pada prinsip umum yang tercermin dalam penghambaan segala perkara kepada Allah, bukan kepada selain Allah. Penegasan ini menunjukkan bahwa beribadah kepada Allah merupakan tujuan penciptaan manusia dan menjadi alasan keberadaan di bumi, sehingga di dalam surat Al Baqarah ayat 21 diperintahkan untuk itu. Manusia sebagai khalifah diperintahkan untuk mengabdikan dengan kedudukan yang terhormat, yakni sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba.¹⁵⁶

Manusia dihidupkan di dunia ini sudah seharusnya jika merasa keberadaannya bertujuan untuk melaksanakan tugas dari Allah, manusia

¹⁵⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 214

datang untuk bangkit mentaati Allah dan beribadah kepadaNya. Tidak ada tujuan lain selain tertuju kepada Allah, tiada tujuan selain dari pada itu, yang dan hanya ketaatan dan balasan yang diraihny adalah ketentraman pada diri dan keridhahan atas status dan amalnya. Barang siapa yang menyukai keridhahan Allah dan pemeliharaanNya, maka di akhirat dia akan menjumpai penghargaan, kenikmatan, balasan, dan karunia yang besar. Bila manusia benar-benar telah melarikan diri kepada Allah, maka juga berarti bahwa dia telah melepaskan aneka jeratan dunia, daya tariknya yang menghambat, dan aneka tipuannya yang menggiurkan ditinggalkan. Dengan kepergian ini dia telah terbebas, bebas secara hakiki dari jerat dan beban. Dia telah mengiklaskan dirinya untuk Allah dan menetap pada posisi yang utama, yakni sebagai hamba Allah, karena pasalnya, Allah menciptakannya supaya menyembahNya. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tujuan dari penciptaannya dan mewujudkan tujuan dari keberadaannya di dunia ini.¹⁵⁷

Salah satu tuntutan dari kokohnya konsep ibadah ialah hendaknya manusia melaksanakan kekhalifahan di bumi, menunaikan aneka tugasnya, dan merealisasikan buahnya yang ideal. Pada waktu yang sama dia menggerakkan kedua tangannya dari kekhalifahan, melepaskan kalbu dari daya tarik dan tipuannya yang menggiurkan. Dia tidak menunaikan dan mewujudkan buahnya bukan hanya untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kekhalifahan, akan tetapi untuk merealisasikan konsep ibadah dalam kekhalifahan, lalu berjalan menuju Allah, meninggalkan kekhalifahan. Tuntutan lainnya adalah hendaknya nilai amal pada dirinya bersumber dari

¹⁵⁷ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 214

motivasi ibadah, bukan dari hasilnya. Hasilnya boleh berbentuk apa saja, manusia tidak bergantung pada buahnya, tetapi dia bergantung pada pelaksanaan ibadah melalui penunaian amal, sebab balasannya bukanlah pada hasilnya, tetapi balasan itu dari ibadah yang ditunaikannya.

Ibadah yang dilaksanakan manusia sekaligus yang mengemban khalifah yang bertugas melestarikan bumi ini harus dilaksanakan manusia agar tujuan penciptaanya di bumi ini bisa tercapai sehingga keberadaannya di bumi ini tidak sia-sia. Kesia-siaan itu sudah barang tentu harus dihindari oleh manusia, untuk menghindarinya ia harus memiliki orientasi hidup yang sesuai,¹⁵⁸ agar keberadaannya sebagai khalifah sekaligus menjalankan kewajiban ibadah bisa terwujud. Selain itu manusia sebagai hamba berubah drastis saat menghadapi aneka kewajiban, tugas, dan amal. Maka hendaknya dia melihat konsep ibadah yang terkandung di dalamnya, jika konsep ini telah terwujud, berakhirlah tugasnya dan tercapailah tujuannya. Setelah itu, hasil dari ibadah itu bisa berupa apa saja, hasil ini tidak termasuk dalam kewajiban dan perhitungannya.¹⁵⁹

B. Karakteristik Penafsiran Ayat-ayat Ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*

1. Geneologi Pemikiran Penulis *Tafsir At Tanwir*

Semua karya tafsir tentunya berbeda beda dalam menafsirkan suatu ayat, tergantung dari keilmuan penulisnya. Penulis *Tafsir At Tanwir* ini mesti dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengaruh dari tim penyusun. Masing-masing dari faktor yang mempengaruhi tersebut mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda, tentunya tafsir yang

¹⁵⁸ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 214

¹⁵⁹ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an, Jilid 11*..., hal. 50

dihasilkan juga akan terpengaruh dalam menafsirkan suatu ayat. Diantara tokoh yang mempengaruhi adalah Ahmad Dahlan, Jamaludin Al Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Ibn Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah.

Para pemikir Islam seperti Jamaludin Al Afghani (183-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rashid Ridha (1865-1935), semuanya mempunyai keyakinan bahwa Islam harus diperbarui kalau mau bertahan dalam peradaban modern yang sedang melanda umat. Gema pembaharuan di Indonesia terkait erat dengan kondisi sosio-politik negara Timur Tengah. Memasuki paruh abad ke-19, dunia Islam guncang termasuk di Indonesia. Untuk itu dunia Islam harus membebaskan diri dari segala bid'ah dan kembali ke sumber ajaran Al Qur'an dan Hadis. Berdasarkan itulah dunia Islam harus mengkaji kebenaran dengan akal (*ijtihad*).¹⁶⁰ Dengan adanya kesadaran mundurnya dunia Islam sebelum abad 19, maka pada abad itu timbul cita-cita dari tokoh Islam untuk berusaha kembali kepada kemajuan umat Islam.

Para pemimpin Islam merasakan serta menyadari akan menyadari kelemahan umat Islam setelah ternyata kekuatan umat Islam dari berbagai lapangan kehidupan lemah dan sangat terjepit oleh kekuatan bangsa barat.¹⁶¹ Gema pembaruan Islam juga melanda Indonesia, yang salah satunya adalah gerakan pembaruan Islam yang diprektekan Muhammadiyah dengan tokoh sentralnya Ahmad Dahlan. Muhammadiyah menamakan dirinya golongan Islam modernis, gerakan

¹⁶⁰ Parakititri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas Cet. 3, 2007), hal. 256

¹⁶¹ A. Munir dan Sudarsono, *Aliran-aliran dalam Islam*, (Jakarta: PT Nineka Cipta Cet. 1, 1994), hal. 166

yang mengajak umat Islam untuk kembali pada kemurnian ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan Muhammadiyah, ajaran yang dijalankan umat Islam di Indonesia sudah banyak melenceng dari ajaran murni yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Islam yang dijalankan umat Islam di Indonesia dinilai Islam sinkretis, mencampur ajaran agama dengan warisan animism-dinamisme dan Hindu-Budha. Hal ini bukan hanya dinilai menjalankan ajaran yang telah melenceng, lebih dari itu para pelakunya masuk kategori syirik atau bahkan kafir.¹⁶²

Alasan praktik Islam di Indonesia itulah maka harus dimurnikan pada ajaran asalnya, yakni kembali kepada Al Qur'an dan Hadis. Ide-ide pembaharuan Islam yang dilakukan Muhammadiyah tidak lain adalah pengaruh dari pemikir modernis dari Timur Tengah, seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha (yang sangat rasionalis) sekaligus pemikir salaf (yang literalis) seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abdul Wahab. Pemikir modern berkontribusi pada wacana terbukanya pintu ijtihad, kembali ke Al Qur'an dan Hadis, tidak boleh *taqlid*, serta menghidupkan pemikiran Islam. Sedangkan pemikir salaf member wacana pada pembebasan dari *takhyul*, *bid'ah*, dan *khufarat*.

Ahmad Dahlan sebagai tokoh Muhammadiyah banyak terinspirasi dan pengaruh besar dari tokoh-tokoh pembaharuan Islam Timur Tengah. Pembaharu Islam Timur tersebut sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

a. Pemikir Jamaludin Al Afghani

¹⁶² Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 139

Jamaludin Al Afghani dilahirkan pada tahun 1839 di As'ad Abad, Afghanistan. Beliau terkenal sebagai tokoh *renaissance* Islam abad 19, ia dikenal juga sebagai seorang mujtahid yang terus-menerus menegakkan *kalimatul haq*, samapai pada penguasa yang zalim.¹⁶³ Beliau juga dikenal sebagai tokoh pejuang Islam dalam dunia politik, sebagai seorang pemikir dan filosof. Sebab itulah tokoh dari Prancis yang bernama E. Renan mengatakan bahwa: “kemerdekaan pikirannya, kemuliaan dan kejujuran budi pekertinya menyebabkan saya percaya kepadanya sewaktu bercakap-cakap dengannya. Ketika beliau berbicara seakan-akan hidup Ibnu Sina dan Ibn Rusyd yang berbicara denganku.”¹⁶⁴ Jamaludin belajar agama dari ayahnya sendiri yaitu Sayyid Shaffar, seperti bahasa Arab, ilmu fiqh, tauhid, hadis, tafsir, akhlak, dan tasawuf.

Jamaludin Al Afghani pada usia 16 tahun dikirim ke India untuk belajar dengan ulama-ulama terkenal,¹⁶⁵ Pemikiran revolusioner Al Afghani mencakup banyak bidang. *Pertama*, dalam bidang filsafat beliau merupakan tokoh muslim pertama yang memperingatkan kepada dunia, khususnya dunia Islam tentang bahaya paham materialism. Peringatan ini ditulis lewat buku dengan judul "*Ar Raddu 'ala Ad Dahriyyin*" atau dengan bahasa Indonesia “Penolakan Terhadap Paham Materialisme”.¹⁶⁶ *Kedua*, bidang budaya yang ditekuni sebagai upaya membangun ilmu pengetahuan, Jamaludin

¹⁶³ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hal. 26

¹⁶⁴ Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 143

¹⁶⁵ Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 90

¹⁶⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam ...*, hal. 29

menganjurkan umat Islam berjuang dengan keras untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sama di terapkan di negara barat.¹⁶⁷ Dalam hal ini Jamaludin mengingatkan umat Islam bahwa bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam harus tetap konsisten terhadap prinsip serta ajaran Islam, dalam bidang kebudayaan dan peradaban yang sebenarnya didasarkan pada etika dan agama, bukan peradaban yang berdasarkan material.

Jamaludin Al Afghani dalam bidang politik senantiasa mengobarkan semangat solidaritas antar negara-negara Islam, keilmuan ini yang menjadi urutan keilmuannya *ketiga*, jiwa pan-Islamisme untuk membina kekuatan mengimbangi pengaruh barat beliau kobarkan di keilmuan bidang politik ini. Umat Islam dianjurkan bersatu dan mengesampingkan mazhab, dipropagandakan hak-hak asasi asasi rakyat dan demokrasi yang harus berlaku disemua negara Islam.¹⁶⁸ Al Afghani menyeru semua umat Islam bersatu untuk melawan hegemoni barat yang selalu menebarkan kebencian terhdap umat Islam, bukan berarti seluruh umat Islam harus berkumpul bersatu dan membentuk negara Islam. Al Afghani memandang system pemerintahan yang paling cocok dalam Islam adalah system republic, karena di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara untuk tunduk pada undang-undang dasar.¹⁶⁹

¹⁶⁷ *Ibid...*, hal. 30

¹⁶⁸ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hal. 29

¹⁶⁹ Didin Saifudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal.

Selanjutnya adalah keilmuan *keempat*, yaitu bidang aqidah dan tasawuf yang dalam bidang ini Al Afghani termasuk tokoh pengagung akal pikiran. Akal menjadi dasar pokok bagi kehidupan orang Islam, oleh sebab itu beliau termasuk pendukung pendapat golongan yang membebaskan diri dari paham takdir yang berkonotasi *al jabr* atau yang disebut juga dengan istilah fatalisme.¹⁷⁰ Qada' dan qadar menurut pandangan beliau semakna dengan istilah *predestination* yaitu suatu kepercayaan yang menguatkan akal pikiran untuk mengambil keputusan. Kesimpulannya Al Afghani mempunyai paham bahwa memang benar setiap manusia atau bangsa adalah dalam kekuasaan atau takdir Allah, hanya saja hal itu tidak berakibat munculnya sikap apatisisme, justru akan membina sikap tawakal sepenuhnya pada Allah serta mendorong untuk lebih giat berjuang dan juga berikhtiar.

Jamaludin Al Afghani dalam bidang ilmu tasawuf mengenai ajaran menuju fana menafsiri dengan pengertian melebur kepentingan diri pribadi bagi kepentingan dan perjuangan bersama. Al Afghani menyeru semua umat umat untuk memperkuat Islam, menekankan pembaruan Islam dalam bidang politik, pemerintahan, agama, dengan ide-ide pokok pan-Islamisme.

b. Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Gharbiyah Mesir, mulai dari kecil sampai tingkat perguruan tinggi yaitu di Universitas

¹⁷⁰ Fatalism adalah merupakan faham yang mempercayai kepada sesuatu takdir dengan mengesampingkan kekuatan akal untuk menghindarkan diri dari semua yang membahayakan.

Al Azhar beliau tempuh sampai tahun 1876 dengan ditandai pemberian ijazah Alimiyah.¹⁷¹ Dalam perkembangan lebih jauh Abduh lebih terkenal sebagai tokoh ahli tafsir, hukum islam, bahasa arab dan kesustraan, logika, ahli ilmu kalam, dilsafat serta sosiologi. Abduh merupakan seorang ulama besar, penulis ternama dan pendidikannya berhasil, beliau pembaharu Mesir modern yang bergerak dalam kemasyarakatan, seorang pembela Islam yang gigih, seorang wartawan yang tajam keilmuannya, seorang hakim yang jauh pengetahuannya, pemimpin dan politikus, dan seorang mufti di Mesir. Abduh merupakan murid dari Jamaludin Al Afghani yang meneruskan perjuangan gurunya dalam bidang keIslaman.

Muhammad Abduh merupakan tokoh pembaharu Islam, pemikiran pembaharuannya diantaranya, *pertama* ijtihad dan taqlid menurut beliau sangat dianjurkan, hanya saja bukan berarti tiap orang boleh berijtihad tetapi orang yang memenuhi syarat saja yang diperbolehkan berijtihad. Permasalahn ijtihad ditujukan pada masalah muamalah yang bersifat umum, bukan dalam bidang ibadah. Sebab menurutnya masalah ibadah bukan tempat ijtihad untuk zaman modern sekarang ini. Terkait masalah taklid menurutnya tidak perlu dipertahankan bahkan harus diperangi.¹⁷² Islam adalah agama yang rasional sehingga menggunakan akal adalah suatu dari dasar Islam.

¹⁷¹ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam ...*, hal. 32

¹⁷² Islam memberi penjelasan bahwa akal memiliki kedudukan yang tinggi, menurut Abduh Al Qur'an berbicara kepada hati serta akal manusia. Lihat didin Saifudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, ... hal. 24

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh yang *kedua*, yaitu dalam bidang pendidikan dengan masuk di universitas dan menganjurkan kurikulum di Al Azhar diubah. Diantaranya dengan memasukkan ilmu modern agar para ulama mengerti kebudayaan modern maupun menyelesaikan masalah di zaman modern. Mengusulkan mencetak tenaga ahli dalam beberapa bidang pada sekolah pemerintah. Menghidupkan metode *munadzarah* dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taqlid semata. Poko pemikiran Abduh adalah memurnikan ajaran Islam sesuai dengan bentuk aslinya, memperbarui metode pengajaran, dan mennanamkan solidaritas kepada seluruh pemeluk agama Islam.

c. Pemikiran Rasyid Ridha

Rasyid Ridha lahir di Suriah pada tahun 1865.¹⁷³ Rasyid dalam literature kontemporer digambarkan sebagai pejuang muslim yang hampir sama dengan Muhammad Abduh. Gagasannya sering menggunakan konsep Abduh sebagai misi dalam melancarkan aktivitas dakwahnya. Pandangannya antara lain adalah terwujudnya kesatuan umat Islam, bukan didasarkan pada kesatuan bahasa atau bangsa tetapi atas dasar kesatuan iman dan agama, selain itu perlu adanya toleransi yang mengaju pada mazhab.¹⁷⁴ Rasyid juga mengkritik praktik kaum sufi, bahwa sesungguhnya Islam adalh agama yang penuh dinamika dan aktivitas. Sedangkan praktik yang

¹⁷³ Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), hal. 68

¹⁷⁴ Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh yang Paling ...*, hal. 24

dilaksanakan kaum sufi menurut Rasyid hanya mengajarkan kepasifan agama, pasrah pada setiap ketentuan Tuhan tanpa berusaha.

Pandangan Rasyid Ridha pendidikan juga merupakan hal penting yang harus dibangun pada umat Islam. Keprihatinan beliau tentang pendidikan semakin Nampak ketika melihat maraknya kebodohan di kalangan umat Islam. Tahun 1898 Rasyid mendirikan majalah *Al mannar*, kemudian pada tahun 1912 beliau mendirikan madrasah *Ad Da'wah wal Irsyad*. Menurut Rasyid keterbelakangan yang dialami negara muslim adalah akibat tidak ditegakkannya prinsip-prinsip ajaran Islam secara konsisten seperti yang ditentukan oleh Al Qur'an dan Hadis. Padahal ajaran Islam mencakup segala sisi kehidupan.¹⁷⁵ Ajaran Islam mulai disusupi oleh bermacam-macam bid'ah yang membuat pengikutnya tidak konstruktif, fatalistic, dan sulit untuk maju. Rasyid juga melihat adanya berbagai fanatisme kalangan muslim dalam bermazhab yang implikasinya bisa menimbulkan taqlid buta serta perpecahan.

d. Muhammad Ibn Abdul Wahab

Muhammad Abdul Wahab lahir di kota Aunayyah pada tahun 1703, beliau wafat tahun 1792. Sejak revolusi wahabi pada tahun 1143 sampai saat ini nama wahabi dan Saudi bagaikan satu, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Wahabi merupakan suatu pergerakan aqidah murni yang bertujuan memperbaiki aqidah umat Islam yang telah dikotori oleh berbagai bid'ah dan khufarat atau tahayul.¹⁷⁶ Pokok

¹⁷⁵ Abdillah F Hasan, *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam...*, hal. 266

¹⁷⁶ H. Z. A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara Cet. 2, 2004), hal. 83

pemikiran Abdul Wahab ialah mengajak umat Islam untuk kembali pada keyakinan murni masa lalu. Beliau melawan pemujaan pada Nabi Muhammad, mencela umat Islam yang berdoa di tempat-tempat orang suci, mengkritik kebiasaan menandai kubur, menekankan ketunggalan satu Tuhan, dan memaki semua orang non Sunni bahkan beberapa kelompok Sunni (termasuk khalifah sultan di Istanbul) yang di kalim sebagai pelaku bid'ah dan munafik, khususnya pelaku bid'ah penganut Syi'ah yang termasuk kerajaan Utsmani.¹⁷⁷

Para pemimpin agama massa itu sangat keberatan ketika dia mempraktikkan apa yang dia dakwahkan. Bahkan para pemimpin agama waktu itu dibuat kesal oleh sebuah pemberontakan populer yang konyol dan menakutkan hingga Amir Uyaynah meminta Ibn Wahab meninggalkan kota.¹⁷⁸ Selama 4 tahun berikutnya Ibn Wahab berkelana di seluruh wilayah itu dan mengunjungi Basrah dan masuk Damaskus untuk memperoleh pengalaman tangan pertama tentang kelemahan dan kelonggaran yang telah dibawa oleh Ustmani pada massa Islam. Kemanapun Ibn Wahab pergi selalu menemui praktik-praktik bid'ah dan khufarat yang menurutnya jauh dari ajaran Islam. Realitas tersebut membuat sirinya semakin yakin akan pentingnya pemurnian Islam seperti pada massa Nabi, yakni kembali pada Al Qur'an dan Hadis.

¹⁷⁷ Tariq Ali, *Benturan Antar Fundamentalis: Jihat Melawan Imperialisme Amerika*, Penj. Hodri Arief, (Jakarta: Paramadina Pres Cet. 1, 2004), hal. 82

¹⁷⁸ Tariq Ali, *Benturan Antar Fundamentalis: Jihat Melawan Imperialis Amerika*, Penj. Hodri Arief, (Jakarta: Paramadina Pers Cet. 1, 2004), hal. 83

Pada tahun 1744 Ibn Wahab tiba di Deraya kota Oasis Kecil di propinsi Nejd. Tanah subur yang penduduknya miskin, kota itu juga terkenal dengan kebun kurma serta terkenal Amir bandid yang terkenal yaitu Muhammad Ibn Su'ud. Ibn Su'ud sangat senang menerima kedatangan Ibn Wahab, karena Ibn Su'ud juga sangat membenci Uyaynah. Menyadari karisma Ibn Wahab yang telah banyak memiliki pengikut, Ibn Su'ud kemudian memanfaatkan charisma Ibn Wahab untuk melancarkan keinginannya melakukan pemberontakan pada pemerintah. Pemikiran Ibn Wahab menyediakan alasan teologis nyaris pada semua yang ingin dicapai Ibn Su'ud.¹⁷⁹ Sebuah jihad permanen yang menyangkut perampasan perkampungan muslim, mengabaikan khalifah, menetapkan sebuah disiplin yang keras pada penduduknya sendiri, yang akhirnya memaksakan aturan sendiri pada suku-suku tetangga. Ibn Su'ud mengadakan perjanjian yang mengikat dengan Ibn Wahab yang akan dihormati oleh para pengganti mereka selamanya.

Ibn Su'ud menunjukkan apa yang dia pikirkan, semangat keagamaan dalam pelayanan ambisi politiknya tinggi. Ibn Su'ud menyadari bahwa kharisma sang pendkwh telah menyebar, dengan memutuskan untuk memonopoli orang dan ajarannya dia menuntut ikrar setia. Bagaimanapun juga Ibn Wahab tidak boleh menawarkan aliansi dan layanan spiritualnya pada Amir manapun di wilayah tersebut.¹⁸⁰ Ibn Wahab sebagai orang yang luar biasa membela agama

¹⁷⁹ *Ibid...*, hal. 84

¹⁸⁰ Thariq Ali, *Benturan Antar Fundamentasil: Jihat Melawan Imperialis...*, hal. 68

yang membela universitas Islam dengan semangat kuat, beliau setuju untuk betah dengan pembatasan ini. Tuntutan kedua Amir betul sangat sinis, betapapun buruk bentuknya Ibn Wahab harus tidak menghalangi penguasa untuk menarik upeti wajib dari rakyatnya.

Perjanjian ini disegel dengan sebuah perkawinan putrid Ibn Wahab menjadi salah seorang istri Ibn Su'ud.¹⁸¹ Dengan demikian telah meletakkan dasar bagi sebuah kedekatan politik dan pengakuan yang akan membentuk tatanan politik semenanjung itu. Kombinasi fanatisme keagamaan, kekejaman militer, dan kejahatan politik serta rangkaian ikatan wanita yang mempererat aliansi ini adalah batu pondasi dinasti yang berkuasa di Saudi Arabia hingga sekarang. Pokok pemikiran Muhammad Ibn Wahab adalah membangkitkan kebebasan Islam di massa lampau dan memurnikan ajaran Islam dari pengaruh tahayul, kufarat, dan bid'ah. Berusaha mengembalikan Islam kepada sumber yang lain, membersihkan tauhid syirik, membersihkan ibadah dari bid'ah, mengajarkan hidup sederhana sebagai pengganti kemewahan yang melanda kaum muslimin.¹⁸²

e. Pemikiran Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Abdul Abbas bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah Al Harrani Al Hanbaly atau sering disingkat dengan Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dilahirkan di kota Al Harran Syiria pada tanggal 22 Januari 1262 M. Ibnu Taimiyah pertama kali belajar ilmu agama kepada ayahnya

¹⁸¹ *Ibid...*, hal. 69

¹⁸² A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 167

sendiri yaitu Syihabuddin yang terkenal alim dalam ilmu hadis. Selanjutnya beliau belajar dengan ulama terkenal seperti Zainuddin Al Muqaddasy, Najamuddin Ibnu Syakir, Zainab binti Makky, dan ulama lain di kota Damaskus, yang menonjol mayoritas sebagai guru-guru Ibnu Taimiyah bermazab Hambali.¹⁸³ Sewaktu usia 21 tahun Ibnu Taimiyah telah tumbuh dan berkembang sebagai seorang yang alim, cerdas, mempunyai wawasan dan pengertian yang mendalam tentang agama Islam. Ibnu Taimiyah merupakan seorang cendekiawan muslim yang mampu menangkap getaran-getaran penyakit yang diidap oleh umat Islam pada umumnya sekaligus dengan penderitaan hidupnya.

Ide utama pembaharuan Ibnu Taimiyah yaitu mengajak umat Islam di seluruh dunia untuk kembali berpegang teguh pada ajaran AL Qur'an dan Hadis. Ajaran yang harus dipegang teguh umat Islam harus murni dari Nabi dan disertai tanggung jawab dalam menata seluruh aspek kehidupan. Penataan aspek kehidupan dengan cara Islam dimulai dari perorangan, keluarga, masyarakat, kemudian ditingkatkan ke ranah negara. Bersamaan dengan seruannya tersebut Ibnu Taimiyah mengajak umat Islam untuk membuang jauh-jauh berbagai praktik yang asing dan aneh dalam ajaran Islam, seperti perbuatan syirik, bid'ah, tahayul, taqlid, tawasul dan sebagainya. Intinya umat Islam harus kembali kepada semangat Islam massa Nabi bersama sahabatnya sewaktu Islam masih murni dan belum dicampuri ide-ide yang asing dan berbau bid'ah.¹⁸⁴

¹⁸³ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hal. 68

¹⁸⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, hal. 18

Ibnu Taimiyah adalah merupakan tokoh pembaharu yang pertama kali mengobarkan dan menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Pernyataan semacam ini berarti menghapus pandangan umat Islam yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.¹⁸⁵ Dalam pandangan ini umat Islam dalam memecahkan semua masalah apa saja yang menyangkut aspek kehidupan cukup dengan memakai pendapat dan pandangan imam mazhab yaitu: Imam Safi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Hambali. Secara singkat ciri khas metode pembaruan Ibnu Taimiyah menyangkut 4 unsur.¹⁸⁶ *Pertama*, tidak percaya penuh dengan akal, *kedua* tidak mengikuti seseorang karena nama dan ketenaran serta kedudukannya, *ketiga* dasar syari'at adalah Al Qur'an dan telah diperjelas oleh Nabi Muhammad dengan Hadis, *keempat* tidak fanatik dalam pemikiran menghindari sikap berlebihan dan kejumudan.

2. Karakteristik Ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*

Karakteristik ibadah dalam kitab *Tafsir At Tanwir* ini kurang lebih hampir sama dengan karakteristik ibadah yang diterapkan oleh Muhammadiyah, karena yang menyusun dan mengarang tafsir ini adalah Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Jadi tentunya pelaksanaannya yang diterapkan dalam ibadah adalah sama pelaksanaan ibadah yang diterapkan oleh organisasi Muhammadiyah. Ibadah merupakan

¹⁸⁵ *Ibid...*, hal. 19

¹⁸⁶ Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah: Pembaharu Salafi dan Dakwah Reformasi*, Terj. Faisal Saleh dan Khoerul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hal. 37-41

perwujudan dari tauhid *uluhiyyah*, yaitu keyakinan yang kuat dalam hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang hak yang harus dipatuhi.¹⁸⁷

Ibadah-ibadah yang ada dalam *Tafsir At Tanwir* adalah ibadah yang dijelaskan oleh penulis kitab tafsir tersebut, faktor ini yang tentunya mempengaruhi karakteristik ibadah di dalamnya. Pemikir pembaharu diatas termasuk yang mempengaruhi pemikiran dan pelaksanaan ibadah dalam organisasi Muhammadiyah, selain adanya faktor yang membuat kitab *Tafsir At Tanwir* memberi penjelasan tentang pelaksanaan ibadah yang berimplikasi berbeda dalam mengaplikasikan ibadah, ternyata tidak hanya dari faktor para tokoh yang telah disebutkan di atas. Ternyata selain faktor itu masih ada faktor lain yang mempengaruhi pergeseran paradigma keMuhammadiyah, yang tentunya mempengaruhi pada karakteristik ibadah pada *Tafsir At Tanwir*.

Ibadah dilakukan oleh semua makhluk, semua yang diciptakan Allah melakukan ibadah atau pengabdian kepada Allah dengan wujud bertasbih. Seluruh langit dan bumi serta isinya bertasbih kepada Allah. Secara khusus Allah juga mengisyaratkan bahwa halilintar dan malaikat juga bertasbih sebagai wujud pengabdian ibadah kepada Allah.¹⁸⁸ Ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah akan berpengaruh pada perilaku ihsan terhadap sesama manusia maupun sesama makhluk hidup dan lingkungan.¹⁸⁹ Ibadah khususnya shalat dilaksanakan dengan memenuhi dua unsur, yaitu unsur zahir dan unsur batin dengan cara seakan-akan

¹⁸⁷ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 59

¹⁸⁸ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 59

¹⁸⁹ *Ibid...*, hal. 63

kita melihat Allah atau jika tidak dapat melihat Allah, sebaliknya yaitu seakan-akan Allah melihat kita.¹⁹⁰

Tafsir At Tanwir yang diterbitkan Muhammadiyah dalam menapaki usianya yang sudah 2 abad ini cukup banyak member warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun dibalik itu semua, bila diamati secara seksama dari data-data serta dokumen Muhammadiyah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam organisasi. Bila diruntut peralihan paradigma ini muncu di permukaan seiring dengan pergantian kepemimpinan Muhammadiyah. Sangat mungkin karakter pemimpin yang satu dengan pemimpin setelahnya berbeda dan memiliki kebijakan yang sama.¹⁹¹ Peralihan paradigma Muhammadiyah dari awal berdiri yang diketuai langsung oleh Ahmad Dahlan hingga sekarang setidaknya dapat dipetakan menjadi 4 fase pergeseran yaitu: *pertama*, massa mazhab Imam Safi'i; *kedua*, massa pembaruan Wahabi; *ketiga*, massa HPT; dan *keempat*, massa pembaruan HPT-Globalisasi.¹⁹²

Pertama, massa bermazhab Syafi'i murni Muhammadiyah pada awalnya, saat didirikan dan dipimpin oleh Kyai Ahmad Dahlan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang bermazhab Syafi'i. saat itu Muhammadiyah sebagaimana tercermin dalam sifat-sifat keulamaan Kyai Ahmad Dahlan tidaklah berbeda dengan sifat-sifat Islam di Nusantara pada umumnya. Kyai Ahmad Dahlan sama persis dengna Kyai pesantren yang lain, dan sekolah Muhammadiyahpun juga sama dengan madrasah pesantren. Kecuali sedikit perbedaan penting, yaitu Kyai

¹⁹⁰ *Ibid...*, hal. 65

¹⁹¹ Mochammad Ali Shidiqin, *Muhammad itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan...*, hal. 31

¹⁹² *Ibid...*, hal. 31

Ahmad Dahlan menerima cara-cara Belanda yang lebih bersih dan tertib, berupa ruang kelas dengan meja kursi dan papan tulis, serta organisasi berbadan hukum Belanda, dan mengajarkan huruf latin beserta bahasa Belanda.

Dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam menjalankan misi untuk memberantas tahyul, bid'ah dan khufarat adalah sikap dakwah yang sama dilakukan banyak ulama lainnya disepanjang dakwah walisongo hingga sekarang. Ancaman dan hinaan penduduk non Islam sama yang dialami ulama pesantren lainnya, mereka yang memilih garis keras dalam memurnikan tauhid dan menegakkan syariat Islam. Fiqh yang dijalankan Kyai Ahmad Dahlan sama seperti yang dijalankan oleh ulama lainnya yang bermazhab Syafi'i. Kyai Ahmad Dahlan serta Muhammadiyah massa 1912-1925 memiliki banyak kesamaan dalam segi ibadah dan tradisi keislaman yang dilaksanakan.

Kedua, massa pembaruan Syafi'i-Wahabi yang dimulai sepeninggal Kyai Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah tahun 1925-1971. Muhammadiyah massa tersebut dipimpin oleh pengganti Ahmad Dahlan, yaitu Kyai Mansur. Kyai Mas Mansur adalah pimpinan Muhammadiyah daerah Jawa Timur saat itu, beliau sebagai salah satu peserta kongres yang mengusulkan tiga Majelis yang akan dibentuk di Muhammadiyah.¹⁹³ Sejarah perubahan fiqh Muhammadiyah dari massa mazhab Syai'i kemassa Syafi'i-Wahabi ini ditandai dengan perubahan sikap Muhammadiyah dari lunak ala Kyai Ahmad Dahlan ke Muhammadiyah

¹⁹³ Junus Anis, "Asal Usul Diadakan Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah", *Jurnal Suara Muhammadiyah*, Vol. 19, No. 6, 2018, hal. 251

yang kerasa asa Kyai Mansur. Massa ini juga ditandai dengan kemenangan Ibnu Saud yang berpaham wahabi dalam menaklukkan Makkah-Madinah, dimana Muhammadiyah menyambut baik kemenangan tersebut.¹⁹⁴ Pada massa ini Muhammadiyah gemar melakukan aksi masa dengan nuansa dakwah, unjuk kekuatan dengan aksi masa pada Muhammadiyah, organisasi lain, juga kaum komunis melakukan aksi radikal yaitu pemogokan umum. Diantara aksi Muhammadiyah adalah pawai 35.000 umat Islam keliling kota Yogyakarta dalam rangka isra' mi'raj tahun 1925. Pawai serupa akan diulang lagi pada tahun 1926 secara luas dengan kekuatan besar, namun dilarang pemerintah Belanda dengan alasan kekuarangan pengamanan.¹⁹⁵ Aksi masa tersebut berhasil membuka mata Belanda sekaligus meningkatkan wibawa Muhammadiyah yang diantaranya dapat membendung misi Katolik dan Kristen yang dianak emaskan oleh Sultan Yogyakarta.

Ketiga, massa HPT tahun 1967-1995 yaitu massa ketika orde baru sangat berkuasa. Pergantian dari massa Syafi'i-Wahabi ke massa HPT ini ditandai dengan penghapusan cirri khas mazhab Syafi'i. Salah satu ciri mazhab Syafi'i yang dihapus dari HPT adalah bacaan doa qunut. Sebelum doa qunut ini dihapus sebenarnya golongan Muhammadiyah juga menggunakan qunut di solat subuh. Karena dalam ajaran mazhab Syafi'i seperti yang diajarkan pemimpin golongan Muhammadiyah awal yaitu Kyai Ahmad Dahlan juga memakainya. Penghapusan bacaan doa

¹⁹⁴ Djamawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 54

¹⁹⁵ Djamawi Hadikusuma, *Matahari-matahari Muhammadiyah...*, hal. 54

qunut yang dilakukan ketika I'tidal dalam solat subuh rakaat kedua ini dilaksanakan secara resmi, yang penghapusannya diresmikan lewat Mukhtamar Tarjih di Pekalongan pada tahun 1972.¹⁹⁶

Keempat, massa pembaruan HPT;Globalisasi yang dimualai dari tahun 1995 sampai sekarang. Pergantian ini ditandai dengan berkembangnya paham global dari luar Islam ke dalam Muhammadiyah seperti isu gender, demokrasi, HAM, lingkungan hidup, bahkan isu-isu kedokteran mutakhir. Untuk menyerap paham yang berkembang dari luar Islam tersebut maka Majelis Tarjih diubah namanya menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam yang cenderung bernuansa liberal, dan kemudian diubah lagi namanya menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid, sehingga itu cukup mampu mencegah perpindahan besar-besaran kaum fundamentalis Muhammadiyah ke organisasi keras yang tumbuh sepanjang massa reformasi.

Pergeseran ibadah dan tradisi keislaman yang dilakukan Muhammadiyah seperti yang ada dalam kitab *Tafsir At Tanwir* telah dipengaruhi sepenuhnya oleh tokoh-tokoh dan beberapa pergeseran yang dialami Muhammadiyah. Diketerangan selanjutnya bisa dilihat dan diperiksa bagaimana *Tafsir At Tanwir* menjelaskan tentang seputar ibadah, yang nantinya akan bisa diketahui bagaimanakah proses aktualisasi ibadah dengan tanpa menyalahi pedoman inti yaitu Al Qur'an dan Hadis.

¹⁹⁶ *Ibid...*, hal. 84

3. Ayat-ayat Tentang Ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*

Tafsir At Tanwir merupakan salah satu kitab tafsir dengan menggunakan dan menggabungkan tema-tema yang sama dalam beberapa ayat, berkaitan dengan ayat ibadah ini dalam kitab *Tafsir At Tanwir* menafsirkannya sebagai berikut:

a. Mengabdikan Hanya Kepada Allah¹⁹⁷

Artinya: *hanya kepada engkaulah kami mengabdikan*, ayat 5 ini menjelaskan hidup dengan jalan mengabdikan kepada Allah. Kata *na'budu* merupakan kata kerja dari kata benda bentukan *ibadatun* atau pengabdian. Mengambil pendapat Zamakshari bahwa *al 'ibadatun* ialah merendahkan diri dan menundukkannya dengan sungguh-sungguh. Kata *ibadatun* tidak dipergunakan kecuali hanya bagi Allah.¹⁹⁸ Ibadah selain menghadirkan unsur ketundukkan juga harus bisa menghadirkan unsur cinta kepada Allah. Pendapat Rasyid Ridha ibadah ialah ketundukkan yang sebenarnya yang lahir dari hati nurani, karena lantaran keagungan yang abadi, yang tidak diketahui sumbernya dan arena keyakinan bahwa yang abadi mempunyai kekuasaan yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

Ibadah merupakan perwujudan dari tauhid uluhiyah, yaitu keyakinan yang kuat dalam hati setiap muslim bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan sesembahan atau Tuhan yang hakiki, yang harus ditaati, dipatuhi, diagungkan, disembah, dimuliakan, dan menjadi sumber tujuan dalam menjalani hidup.

¹⁹⁷ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 57

¹⁹⁸ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 58

Ibadah tidak hanya dilaksanakan oleh manusia saja, ibadah juga dilakukan oleh semua makhluk termasuk alam semesta, dalam alam ada kesadaran untuk melakukan pengabdian kepada sang pencipta yang diwujudkan dengan bentuk bertasbih. Seperti yang ada pada surat Al Isra' ayat 44, An Nur ayat 41, Al Hasyr ayat 24, At Tghabun ayat 1, Ar Ra'du ayat 13. Tasbihnya alam kepada Allah sebagai wujud pengabdian kepada sang pencipta terjadi dikehidupan setiap hari, tasbih tersebut ditunjukkan hanya karena menyembah Allah.

Ibadah yang dilakukan manusia dilaksanakan untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah, pengabdian manusia kepada Tuhan akan berimplikasi kepada perilaku ihsan terhadap sesama manusia maupun kepada makhluk lain, baik flora maupun fauna lingkungan alam. Misi Allah menciptakan manusia tidak lain hanya untuk beribadah, seperti halnya yang telah termuat dalam surat Adz Dzariyat ayat 56, surat Al Bayyinah ayat 56. Seputar fiqh Muhammadiyah telah merumuskan *ala masalil al khams* atau masalah lima yang member penjelasan tentang *ad din*, *al ibadat*, *ad dunnya*, *sabilullah*, *qiyas*. Salah satu diantaranya adalah yang menjelaskan tentang ibadah, rumusan yang dimaksud didalamnya sebagai berikut: ibadah ialah bertaqarub mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangNya, mengamalkan segala yang diizinkanNya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang dizinkan

Allah, sedangkan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perinciannya tingkah dan cara-cara tertentu.¹⁹⁹

Bentuk ibadah bisa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan golongan dan perkembangan zaman yang semuanya disyari'atkan untuk menggugah manusia agar tunduk kepada yang maha kuasa dan untuk meluruskan akhlak serta mendidik jiwa. Apabila tidak bertujuan untuk kebaikan maka ibadah tersebut bukanlah ibadah seperti yang telah disyari'atkan agama. Misalnya ibadah shalat, Allah memerintahkan shalat agar kita mengerjakan dengan sempurna supaya dapat berpengaruh kepada kita yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Ankabut ayat 45. Bila mana ibadah shalat itu tidak ada pengaruh sama sekali terhadap jiwa, maka berarti ibadah tersebut kosong dari ruh ibadah dan keagungan ibadah, sebagaimana juga telah dijelaskan dalam surat A Ma'un ayat 4-5.

Ibadah yang dijalankan dengan benar oleh seorang *abd* maka akan berdampak kebaikan kepadanya dalam menjalani kehidupan seperti yang diisyaratkan dalam surat Al Furqan aya 73-77 yang memiliki 10 karakter yaitu: 1). Senantiasa berjalan dengan tenang dan sopan, 2). Membalas perbuatan baik dengan kebaikan, 3). Menghidupkan malam atau qiyamullail, 4). Senantiasa berdoa mohon dipalingkan dari siksa neraka jahannam, 5). Sederhana dalam hidup dan bersikap adil dalam membelanjakan harta, baik untuk menafkahi

¹⁹⁹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 59

keluarga maupun untuk infak, 6). Menjauhkan diri dari perbuatan syirik, 7). Senantiasa tidak memberikan kesaksian palsu, dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak berguna, 8). Senantiasa bertaubat dan diiringi amal saleh, 9). Memperhatikan ayat-ayat Allah dengan kemampuan indera dan intelektualnya, 10). Senantiasa berdoa untuk kebaikan keluarga dan menjadi panutan seta tauladan.²⁰⁰

Ibadah yang dilaksanakan dengan benar yaitu menjalani kehidupan yang didasari oleh sikap pengabdian semata-mata kepada Allah maka akan muncul sikap penyerahan diri untuk meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah yang mengantarkan kita pada sebuah kondisi kesadaran yang disebut dengan taqwa. Yang berarti terjaga dari perbuatan yang tidak masuk dalam kerangka ibadah atau menyeleweng dari pengabdian kepada Allah. Berdasarkan hal ini terjaga mengandung arti terhindar dari perbuatan tercela karena selalu dilindungi Allah, senantiasa perbuatannya selalu baik. Sebab perbuatan orang taqwa itu merupakan aktifitas kedekatan dan melibatkan Allah didalam setiap gerak-geriknya, sesuai dengan penjelasan surat At Taubat ayat 23.

Ibadah yang dikerjakan secara penuh kepada Allah akan melahirkan 3 sifat kehidupan yakni mendapatkan kesejahteraan, mendapatkan kedamaian, dan mendapatkan kebahagiaan atau tidak ada kekhawatiran baginya, sesuai dengan penjelasan surat Al Baqarah ayat 227. Dengan demikian gambaran 'abd yang mengabdikan penuh kepada

²⁰⁰ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 30

Allah akan mencapai kondisi jiwa raga makmur, yang kemudian diterpkan dalm kehidupan dalam perilaku yang selalu jujur, disiplin waktu dalam segala hal, dan penuh tanggung jawab dalam semua urusan pribadi maupun kelompok.

b. Ibadah Sebagai Sarana Menuju Taqwa²⁰¹

Artinya: *wahai manusia beribadahlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*. Ayat ini menjelaskan perintah ibadah serta mengabdikan kepada Allah. Al Qur'an optimis bahwa siapapun mereka, masih berpeluang untuk diluruskan akidahnya, diajak beribadah hanya kepada Allah, karenanya ayat ini menyeru untuk menyembah atau beribadah hanya kepada Tuhan. Ibadah memiliki pengertian yang sangat luas, ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta mengamalkannya yang diizinkan. Ibadah yang umum adalah segala amal yang dizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa saja yang telah ditetapkan Allah perinciannya, tingkah dan tatacaranya yang tertentu. Beribadah adalah perilaku tunduk melaksanakan perintah Tuhan dengan kesadaran hati dan pikiran. Ibadah yang telah tertentu tatacaranya bisa disebut juga dengan ibadah secara ritual yang ibadah ini termasuk salah satu bentuk ketundukan amal saleh dalam jalur vertikal. Tetapi sebenarnya tidak hanya diperintah untuk ibadah itu saja melainkan umat beragama Islam juga diperintah untuk amal

²⁰¹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 139

saleh dalam jalur horizontal, yang ibadah ini disebut juga dengan bahasa populer sebagai ibadah sosial.²⁰²

Ibadah yang dilakukan seorang muslim seharusnya dilakukan dengan kesungguhan hati yang dapat menjauhkan diri dari sifat keji dan mungkar. Sudah seharusnya muslim yang rajin beribadah, rajin membaca kalimat tayyibah, rajin berpuasa, maka akan semakin baik kepribadiannya, semakin mulia akhlaknya, serta semakin jauh dari sifat tercela. Semakin kental melakukan ibadah, semakin tentram kehidupan ini, semakin banyak orang yang menunaikan ibadah haji, semakin teratur kehidupannya dalam bermasyarakat dan bernegara. Semakin jauh pula berbagai tindak penyelewengan dana seperti korupsi, disalahkan dari kolusi, nepotisme yang jelas-jelas menjadi musuh setiap orang dan merusak kehidupan sosial. Segala jenis penyelewengan yang bertentangan dengan kebaikan mestinya tidak akan terjadi bila mana ibadah dilaksanakan dengan benar dan dengan hati yang tulus.

Wujud dalam kehidupan setiap hari beribadah yang sepenuhnya adalah hidup taqarrub mendekatkan diri kepada Allah untuk menunaikan amanahnya sebagai khalifahNya di bumi untuk membangun serta mengatur dunia untuk menciptakan keamanan dan ketertiban guna memakmurkan dengan mematuhi ketentuan yang menjadi peraturan amal ibadah yang wajib ditunaikan bukan hanya amal ibadah yang bersifat hubungan langsung antara manusia dengan

²⁰² Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 140

Tuhan seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Selain dari itu wajib juga ditunaikan amal ibadah yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan sekitar kita, berbuat baik kepada manusia, masyarakat, negara, seperti berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.²⁰³

Ibadah yang dilaksanakan setiap hari tidak jarang hanya sebagai topeng serta kerudung oleh orang-orang penting. Demi kepentingan mereka rajin untuk menghadiri jamaah trawih ketika malam puasa ramadhan secara keliling, menampakkan diri ketika shalat id, ikut dalam kegiatan menyembelih qurban, banyak juga yang menghadiri jamaah untuk membaca surat yasin dengan segala *tetekbengeknya* (segala hidangan yang disiapkan untuk suatu acara) ketika masuk rumah barunya. Pendek kata seremonial dan ritual ibadah mahdhah seperti ini ditunjukkan ke khalayak umum untuk menarik simpati orang lain dan mengelabuhinya. Yang membuat aneh adalah ternyata banyak orang yang terkecoh dan memilih mereka sebagai pemimpin dan orang penting. Perilaku ibadah yang seremonial dan ritual yang telah kehilangan ruhnya benar-benar telah melanda umat Islam, sehingga tidak berdaya mewarnai kepribadian banyak orang penting. Oleh karena hal itu perintah ibadah dalam surat Al Baqarah ayat 21 ini perlu diperhatikan secara khusus supaya perilaku ibadah dilakukan secara total tidak dengan pura-pura seperti yang dilaksanakan banyak orang dengan kepentingannya sendiri.²⁰⁴

²⁰³ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 141

²⁰⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 142

Dari sisi seruan ibadah kepada Allah, ayat 21-22 surat Al Baqarah ini bisa disingkat dengan kalimat yang bunyinya adalah “wahai manusia menyembahlah engkau kepada Allah, jangan menyekutukannya karena sebenarnya kalian mengetahui hal tersebut”. Umat Islam yang melaksanakan ritual sesaji, sadar ataupun tidak sadar bahwasannya mereka telah berkeyakinan bahwa ada Tuhan lokal yang berkuasa di bidang tertentu di sekitar tempat sesaji itu diletakkan. Mereka percaya bahwa bila Tuhan lokal yang mereka sebut sebagai dewa bila mana tidak diberikan sesaji maka dia akan marah atau bisa jadi ngambek, maka akibatnya dia tidak akan mau memberi fasilitas atau memberi apa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena hal tersebut maka Tuhan lokal atau dewa tersebut harus dibujuk dengan disogok memakai sesaji atau diberi sesaji dengan mengharap imbalan.

Perbuatan menyekutukan Allah dengan benda apapun itu tidak dibenarkan, bahkan perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang tidak ada bandingannya. Surat Al Baqarah ayat 21 ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya manusia yang diseur itu mengetahui hal ini. Persoalan yang muncul adalah apakah dengan adanya seruan tuhid ini mereka akan bertahan pada keyakinan yang melenceng atau bahkan keyakinan yang syirik, atukah mereka mau menyadari kesalahan kemudian mau berhenti dari keyakinan syirik tersebut dan kemudian kembali kepada kaidah yang benar. Dengan kembali ke dalam kaidah yang benar maka sebenarnya Al Qur'an mengingatkan bahwa agama yang dibawa oleh para rasul yang diutus kepada umat

terdahulu itu memiliki ajaran pokok yang sama yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah dan bersih dari syirik.²⁰⁵

Salah satu surat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang dosa besar ini disebutkan dalam surat An Nisa' ayat 48 dan ayat 116, dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, Ahmad, At Turmudzi, dan Abu Daud, yang artinya: “dari Abdullah Ibnu Mas'ud katanya, saya bertanya kepada Nabi, dosa apa yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab, bahwasanya dosa yang paling besar adalah jika engkau menjadikan Allah ada sekutunya, sedangkan Dia menciptakan kamu. Syirik adalah perilaku yang berkaitan dengan penyembahan dan perbuatan mempertuhan. Terkait hal itu dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Jatsiah ayat 23. Perlu diketahui bahwasanya hingga pada saat ini juga masih banyak umat yang menyembah berhala dengan cara sesaji.

Di suatu wilayah tertentu terkadang kita mendapati sebagian umat yang sebab berpegang kuat dengan tradisi, berziarah kubur dengan semangat, yang hal itu kurang lebih sama dengan sesaji. Mereka juga meyakini ada tempat-tempat keramat disudut pekarangan rumah, atau dipersimpangan jalan, di sudut desa, yang dimomen tertentu seperti ketika *mantu* (menikahkan anak) mereka harus member sesaji di tempat yang dipercayai keramat tersebut. Surat Al Baqarah ayat 21 ini masih relevan untuk meluruskan aqidah yang telah melenceng dari jalannya semacam ini. .

²⁰⁵ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 143

c. Ibadah Memakai Pedoman Al Qur'an 23²⁰⁶

Artinya: jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami Muhammad, buatlah suatu surat yang semisal Al Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang yang benar. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 21 yang mendahului kelompok ayat ini memuat seruan Allah kepada semua orang mukmin (terdapat pada surat Al Baqarah ayat 1-5), orang-orang kafir (terdapat di surat Al Baqarah ayat 6-7), orang-orang munafik (terletak pada surat Al Baqarah ayat 8-20), ayat-ayat tersebut semuanya menyeru agar beribadah kepada Allah. Kemudian pada ayat 22 Allah menjelaskan bahwa sebagai Tuhan, Allah melarang manusia untuk menyekutukanNya dengan apa saja. Ibadah yang diperintahkan serta larangan untuk menyekutukanNya adalah merupakan ajaran pokok yang dijelaskan dalam Al Qur'an.

Selanjutnya terdapat dalam ayat 23 ini menjelaskan bahwa Al Qur'an jarang diragukan karena ada ancaman siksa neraka yang diperuntukkan hanya bagi orang kafir yang telah meningkari ajaran kebenaran Al Qur'an yang telah diturunkan kepada hamba Allah yaitu Nabi Muhammad. Penjelasan dari ayat ini Allah menegaskan adanya keistimewaan Al Qur'an yang sudah tentu kebenarannya dan tidak diragukan. Ayat 23 ini memuat tantangan dari Allah bagi mereka yang meragukan kebenaran Al Qur'an yang diturunkan Allah kepada hambanya yaitu Nabi Muhammad untuk membuat yang serupa dengan

²⁰⁶ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 152

bantuan siapa saja yang mereka percaya dapat membantunya. Allah mengutus Nabi Muhammad dengan membawa Al Qur'an, menyampaikan ajaran yang ada di dalamnya, Al Qur'an diturunkan oleh Allah dengan membawa kebenaran, tidak dapat diganti maupun dipalsukan oleh manusia, tidak pernah diubah dan dirusak sepanjang proses penyampaian kepada manusia.²⁰⁷

Al Qur'an mengandung kabar gembira bagi orang beriman bahwa bagi mereka kehidupan yang bahagia di akhirat dan peringatan bagi orang yang ingkar bahwa azab Allah di akhirat sangat dahsyat dan sangat pedih. Al Qur'an diturunkan oleh Allah dengan berbahasa arab kepada hambanya lewat Nabi Muhammad supaya beliau mengerti dan memberitahukan kepada penduduk Makkah dan penduduk sekitarnya. Al Qur'an adalah kitab suci, dikatakan suci karena alasan 3 hal, *pertama* karena dikenakan kepada hal yang trasenden, *kedua* karena memiliki kepastian yang mutlak, *ketiga* sebab tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan tidak terjangkau oleh daya pengamatan akal manusia biasa.²⁰⁸ Al Qur'an diturunkan selama kurang lebih 23 tahun, dan selama itu juga Hamba Allah Nabi Muhammad tekun mengajarkan Al Qur'an kepada para sahabat dan membimbing umatnya hingga akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur serta hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan dan naungan Allah, ridha Allah dan ampunan Allah selalu menyertai.

²⁰⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsirnya...*, hal. 724

²⁰⁸ F. Schuon, *Understanding Islam*, (Indian: World Wisdom, 2011), hal. 110

d. Ibadah dengan Shalat dan Berbuat Baik ²⁰⁹

Artinya: dan ingatlah tetkala kami mengambil janji dari Bani Israil bahwa kamu tidak menyembah selain Allah dan kamu melakukan kebaikan kepada ibu bapak kaum kerabat anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling. Ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, pada ayat sebelumnya kaum Bani Israil diingatkan dengan sejumlah nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, serta kurangnya bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Seperti nikmat penyelamatan mereka dari kekejaman Fir'aun, anugerah kitab suci kepada Nabi Musa dan kaumnya, serta fasilitas yang diberikan kepada mereka pada saat pengembaraan mereka di gurun pasir, serta nikmat-nikamt lainnya.

Pada ayat sebelumnya tidak disebutkan secara jelas hukum-hukum yang dilaksanakan oleh Bani Israil, barulah pada ayat 23 ini dan ayat-ayat berikutnya Bani Israil diingatkan dengan hukum atau ajaran-ajaran pokok yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah serta akibat yang ditimbulkan dikarenakan pengabaian ajaran-ajaran tersebut.²¹⁰ Pada ayat 83 ini Allah mengisahkan sejarah Bani Israil yang hidup pada zaman Nabi Musa dan Nabi Isa yang berisi tentang perjanjian Bani Israil kepada Allah. Kisah ini disampaikan Allah

²⁰⁹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 339

²¹⁰ Ridha, *Tafsir Al Manar...*, hal. 364

kepada Rasulullah untuk menunjukkan kingkaran Bani Israil terhadap Allah dan Nabiyullah, sebagaimana Bani Israil yang dihadapi Rasulullah yang mereka tetap mengingkari wahyu Allah yang dimaksud disini adalah Al Qur'an. Kisah tentang perjanjian yang telah diikrarkan dan telah diingkari pula oleh mereka ini sesungguhnya terdapat banyak pelajaran yang bisa dipetik bagi umat Islam.

Dalam ayat 83 ini dijelaskan bahwa pokok-pokok perjanjian Bani Israil juga merupakan ajaran yang terdapat dalam kandungan Al Qur'an dan Hadis. Diantara ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an yang diingkari oleh kaum Bani Israil yang termuat dalam penjelasan ayat 83 ini adalah ajaran untuk ibadah hanya kepada Allah, berbuat baik kepada ibu dan bapak, keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, bersikap santun kepada sesama manusia, serta mendirikan Shalat dan menunaikan zakat. Ajaran-ajaran kebaikan yang terdapat dalam perjanjian yang diikrarkan oleh kaum Bani Israil itu juga merupakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umat Islam. Peringatan dalam ayat 83 ini juga sekaligus merupakan peringatan dan pelajaran yang perlu dicermati serta dipraktekkan oleh segenap bahkan seluruh pemeluk agama Islam.

Semua pemeluk agama Islam hendaknya mawas diri akan untuk tidak mudah mengecam orang lain atau pihak lain sebagai orang-orang yang ingkar janji, jika orang yang mengaku dirinya sebagai kaum Nabi Muhammad yang memeluk Islam itu juga ternyata tidak berpegan teguh pada tuntunan agama Islam, seperti tuntunan

agama untuk menegakkan tauhid dengan hanya menyembah beribadah kepada Allah, maka dia juga termasuk orang yang ingkar. Namun bisa jadi ada sebagian umat Islam yang mempertuhankan selain Allah, seperti jabatan, kekayaan, harta, uang, prestasi, dan sebagainya.

e. Tunduk dan Patuh Kepada Allah 133²¹¹

Artinya: adakah kamu hadir kepada Ya'kub kedatangan tanda-tanda kematian, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggal aku? Mereka menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepadaNya. Pada keterangan sebelum ayat 133 ini dijelaskan bahwa orang yang membenci agama Nabi Ibrahim berarti tidak lurus cara berfikirnya, sehingga ia bertindak keliru.²¹² Allah telah memilih dan mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam, pemimpin dan teladan bagi manusia. Berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan keteladanan bagi manusia, sebab berdasarkan itu Nabi Ibrahim telah menemukan bahwa Allah bukan Tuhan suku atau bangsa tertentu, melainkan Tuhan bagi semua semesta alam. Dengan demikian, beliau diberi gelar pengumandang ketuhanan Yang Maha esa.²¹³

Berdasarkan kesalihan sosial dan spiritual Nabi Ibrahim merupakan teladan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Nabi Ibrahim telah memenuhi perintah Tuhan untuk tunduk kepadanya dengan mengatakan bahwa aku tunduk kepada Tuhan penguasa alam

²¹¹ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 457

²¹² Lihat *Tafsir Ath Thabari, Jilid 3...*, hal. 40

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, hal. 310-311

semesta, penguasa jin, manusia dan malaikat. Ayat berikutnya Nabi Ibrahim tidak hanya melaksanakan perintah, tetapi juga mewasiatkan kepada anak cucunya, yaitu Ya'qub, Ishaq, Ismail dan Nabi setelahnya agar meniti jalan yang telah beliau tempuh, yaitu memilih agama tauhid dan berjanji agar berpegang teguh pada agama yang lurus sampai akhir hayat. Nabi Ibrahim dianugerahi oleh Allah yaitu diberi keturunan yang tunduk, dan patuh kepadanya, salah satunya adalah Rasulullah yang merupakan keturunan nabi Ismail yang menghuni Makkah, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad adalah pembimbing bagi kita semua.

Pada ayat 133 ini Allah menegur kaum Yahudi ditegaskan bahwa Ibrahim, Ya'qub, Ismail dan Ishaq bukanlah termasuk kaum Yahudi, melainkan mereka adalah penganut agama tauhid. Akan tetapi orang Yahudi dan Nasrani tetap menganggap mereka sebagai penganut agama Yahudi tersebut. Ayat selanjutnya mengandung isyarat bahwa garis keturunan yang menghubungkan orang-orang Yahudi sampai kepada Ya'qub dan Ibrahim tidak akan berguna bagi mereka, karena amal perbuatan mereka tidak sesuai dengan amal perbuatan Nabi-nabi itu, dan masing-masing akan mendapat balasan berdasarkan amal masing-masing, bukan berdasarkan garis keturunan, sesuai yang dijelaskan dalam surat An Najm ayat 38-42, Al An'am ayat 164, Al Fathir ayat 18, oleh karena itu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah milik orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Seorang yang mukmin jiwanya tentram,

serta tunduk dan patuh hanya kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Nabi Ibrahim dan Nabi-nabi sesudahnya sampai Nabi Muhammad.

f. Ketundukan Manusia yang Suci 138²¹⁴

Artinya: *shibhah Allah, siapakah yang lebih baik sibghahnya daripada Allah? Hanya kepadaNya lah kami menyembah*. Pada ayat 138 ini dijelaskan bahwa pola-pola ketundukan seperti yang telah ditunjukkan oleh konsep millah Ibrahim ini disebut oleh Allah sebagai celupan Allah atau *sibghah* Allah. Artinya, kedekatan manusia kepada Allah dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang merupakan bentuk ketundukan Islam manusia, ketundukan itu merupakan pewarnaan dan peresapan nilai-nilai tauhid ke dalam perilaku. Istilah teknis *sibghah* atau celupan menggambarkan bagaimana warna kain putih yang dicelupkan ke dalam warna-warna tertentu, maka kain tersebut akan berwarna seperti warna yang digunakan untuk mencelupkannya. Oleh karena itu ungkapan *sibghah* yang artinya celupan merupakan bentuk determinasi nilai yang paling asasi dari masyarakat manusia, terkhusus umat Islam.²¹⁵

Menurut Ibnu Abbas yang disebut dengan *sibghah* Allah adalah *dinullah* (agama Allah), disebut *sibghah* atau celupan sebab nilai-nilai ajaran agama nampak membekas pada orang yang menjalankan agama tersebut, sebagaimana warna celupan pada kain yang putih akan nampak membekas pada kain tersebut. Adapun

²¹⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 461

²¹⁵ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. 462

menurut Mujahid yang disebut dengan celupan Allah ialah fitrah Allah atau kemurnian Allah yang telah difitrahkan manusia atasnya. Dengan maksud tidak lain *sibghah* yaitu keimanan kepada Allah dengan sepenuhnya yang tidak disertai dengan kemusyrikan dan dilaksanakan secara konsisten sehingga nilai-nilai agama nampak terlihat dalam pola pikir, perkataan, perilaku dan sopan dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar Rum ayat 30.

Penjelasan ayat ini mengenai *ad din al hanifa* disebut juga dengan fitrah Allah, maksudnya adalah ciptaan Allah yang suci. Manusia diciptakan Allah semua mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid maka hal itu tidak wajar. Mereka-mereka yang kebetulan tidak beragama tauhid adalah mereka yang lebih disebabkan karena adanya faktor lingkungan. Dalam istilah sosiologi istilah *sibghah* ini diartikan sebagai langit yang suci, sesuai dengan istilah yang pernah dipakai Peter L. Beger, yakni sistem yang mendeterminasi perilaku manusia.²¹⁶ Hal itu disebabkan Karena manusia dianugerahi dan diresapi oleh warna-warna Illahiyah, maka manusia yang berada dalam naungan itu hanya akan patuh dan tunduk pada pewarnaan dan celupan dari Allah.

Lafadz *wananahsanu minallahi sibghah* yang artinya dan siapakah yang lebih baik sibghahnya dari pada Allah, ini menegaskan

²¹⁶ Peter L. Beger, *langit suci, agama sebagai realitas sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 138

bahwa celupan yang paling bagus adalah celupan fitrah Allah (tauhid). Qatadah menyebutkan bahwa orang Yahudi mencelup anak-anaknya dengan celupan keNasranian, akan tetapi sesungguhnya celupan yang asli dari Allah adalah Islam. Tidak ada celupan yang lebih bagus dari pada Islam, itupun juga masih terjamin kebersihan dan kesuciannya. Di dalam Islam anak yang baru lahir dari rahim seorang ibu yang mengandungnya terlahir di dunia semua dalam keadaan suci tanpa membawa dosa sedikitpun, tidak ada dosa dan bersih atau disebut juga dengan istilah fitrah.

Fitrah yang dimiliki manusia merupakan substansi yang dikendalikan secara terstruktur dari jasmani dan ruhani yang Allah ciptakan dan anugerahkan kepada manusia sejak awal diciptakan.²¹⁷ Fitrah tersebut bisa berubah setelah manusia berada di lingkungan orang tua dan masyarakat barulah anak itu mempunyai warna sendiri-sendiri, yang sudah tidak asli lagi seperti baru dilahirkan. Warna itu bisa bermacam-macam baik dari yang benar hingga yang terjerumus pada kesesatan.

C. Implikasi Konsep Ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*

Kitab *Tafsir At Tanwir* adalah hasil karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, yang organisasi ini dikenal sebagai gerakan Islam pembaharu, bermula dari sebutan itu sudah tentu ajaran yang di laksanakan dalam hal beragama sedikit banyak ada perbedaan dengan umat Islam golongan lainnya. Di dalam *Tafsir At Tanwir* ini karena diterbitkan oleh

²¹⁷ Suriadi, "Fitrah dalam Perspektif Al Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Al Qur'an)", *Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 146

Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah sudah tentu penjelannya juga sedikit banyak berbeda dengan konsep ibadah yang diterapkan oleh golongan di luar golongan Muhammadiyah ini.²¹⁸ Sesuai yang ada pada penjelasan *Tafsir At Tanwir* dalam hal ibadah selain ada pembaharuan juga ada pergeseran serta pemurnian di beberapa pelaksanaan fiqh. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dapat dipahami dari dua segi yaitu: *pertama*, dapat diartikan bahwa gerakan Muhammadiyah harus berciri (bersifat) Islam, seperti kedisiplinannya dalam menepati waktu. *Kedua*, bisa diartikan sebagai penggerak Islam, menjadikan Islam ini bergerak (dinamis) tidak fukuh berdiam diri (statis), sehingga adanya Islam dapat dirasakan oleh semua orang, tidak hanya orang Muhammadiyah saja, melainkan golongan di luar Muhammadiyah juga bisa merasakan, juga mendirikan tempat-tempat yang bermanfaat bagi orang lain seperti mendirikan gedung sekolah, rumah sakit dan lainnya.

Sebagai penggerak Islam Muhammadiyah berjuang dalam bidang masyarakat juga, bekerja dan bergerak di tengah masyarakat dalam melaksanakan dakwah Islam yang berprinsip pada amar makruf dan nahi mungkar, dalam arti yang sebenarnya serta seluas-luasnya menggerakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam, sehingga bisa terwujud masyarakat yang mutamaddin, yang adil, makmur serta diridhai Allah.²¹⁹ Kembali ke Muhammadiyah massa Ahmad Dahlan, kondisi di tanah air pada masa Ahmad Dahlan mengalami masa krisis. Menurut Ahmad Dahlan masyarakat banyak melakukan perbuatan bid'ah, khufarat dan syirik. Krisis yang terjadi

²¹⁸ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir...*, hal. Sampul

²¹⁹ M. Solikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 157

pada massa itu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya²²⁰: *pertama*, berkembang ajaran-ajaran mistik sebelum masuk Islam di Indonesia, yaitu ketika masih jaman kerajaan. *Kedua*, pengaruh ajaran Hindu-Budha dan kepercayaan Animisme-Dinamisme, ajaran tersebut masih melekat dan terlihat jelas dalam praktik kehidupan masyarakat Islam, seperti yang dilakukan ketika acara upacara perkawinan dan upacara kematian. Percampuran yang demikian inilah yang dianggap dapat menyebabkan mengaburkan kemurnian Islam.

Praktik Islam yang mengakomodir adat kebiasaan di luar ajaran Islam seperti diatas oleh beberapa peneliti dinamakan Islam jawa yaitu praktik Islam yang merupakan penggabungan ajaran Islam dengan tradisi setempat.²²¹ *Ketiga*, praktik feodalisme, yang pada masa hidup Ahmad Dahlan yaitu berdiri 2 kerajaan kesultanan, yakni kerajaan Surakarta dan Yogyakarta yang secara formal rajanya mengaku Islam namun laku ibadahnya bertentangan dengan ajaran yang ada pada agama Islam. Praktik hidup para penguasa yang memegang otoritas tidak ada yang mencerminkan ajaran agama Islam, hingga menimbulkan pendewaan terhadap raja dan bangsawan, dengan kata lain mereka telah menyembah Tuhan selain Allah tetapi menyembah Tuhan penguasa. *Keempat*, adanya penjajahan di tanah air selama 350 tahun, yaitu negara Belanda yang berkuasa sehingga menyebabkan kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang.

Penjajahan massa itu hanya mementingkan keperluannya sendiri, demi kepentingan politik kolonialnya tidak segan-segan Belanda

²²⁰ Junus Salam, *K. H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangan...*, hal. 94-100

²²¹ M. Nasruddin Anshori, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Pubbliser Cet. 1, 2010), hal. 42

menggunakan kegiatan misionaris dan melemahkan potensi-potensi agama Islam. *Kelima*, faktor internal individu umat, faktor ini sudah tentu berbeda antara pemeluk satu dengan pemeluk satunya. Problem mendasar mengenai kesadaran individu, gempuran serta penjajahan yang begitu kejam dan lama tentunya mempengaruhi pada degradasi mental para pemeluk Islam massa itu. Individu tidak ada lagi ruang untuk mendalami agama, tidak lagi memiliki kemampuan mengenali potensi yang ada pada dirinya, dia tersing dari dirinya sendiri. Pada massa ini Islam sudah pernah di aktualisasikan tentang konsep ibadah yang dikenal dengan pemurnian sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadis.

Terlepas dari tu diajarkan pula nilai-nilai sosial yang masih berkaitan dengan ibadah, ajaran Islam berdasarkan *Tafsir At Tanwir* karya Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah ini memurnikan ibadah dengan pedoman kembali pada Al Qur'an dan Hadis. Kegiatan sosial masyarakat yang diaplikasikan dalam ibadah ghairu mahdah yang dilakukan oleh umat Islam banyak wujudnya, misalnya *yasinan*. Ibadah *yasinan* ini merupakan ibadah ghairu mahdah yang bernilai sosial tinggi. Dalam *Tafsir At Tanwir* dijelaskan pada surat Al Baqarah ayat 21-22 menyebutkan bahwa wujud hidup beribadah yang sepenuhnya adalah hidup taqarrub mendekatkan diri kepada Allah digunakan untuk menunaikan amanahnya sebagai khalifah di bumi, untuk membangun serta mengatur dunia untuk menciptakan keamanan dan ketertiban, guna memakmurkan dengan mematuhi ketentuan yang menjadi peraturan amal ibadah yang wajib ditunaikan, bukan hanya amal ibadah yang

bersifat hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya.²²²

Ibadah tidak hanya yang berhubungan langsung dengan Allah saja, melainkan masih ada ibadah yang sftanya berhubungan dengan sekitar, seperti berbuat baik kepada manusia, masyarakat, negara dan sebagainya seperti berusaha untuk mewujudkan kebaahagiaan dan kesejahteraan manusia. Sama halnya *yasinan* yang dilakukan sebagian umat Islam, ini juga termasuk dalam praktik ibadah yang mengakomodir adat setempat, bertujuan untuk merekatkan tali persaudaraan antar pemeluk Islam. Dalam *Tafsir At Tanwir* dijelaskan bahwa tidak jarang ibadah dijadikan tameng dan topeng serta kerudung oleh orang-orang penting. Para kelompok orang ini rajin menghadiri ibadah hanya untuk kepentingan jabatannya, tidak sedikit yang menghadiri jamaah untuk membaca surat yasin (*yasinan*) dengan segala perlengkapan yang bermacam-macam (*tetekbengek*) ketika masuk rumah barunya.

Penjelasan *Tafsir At Tanwir* ini bisa diartikan bahwa ritual ibadah ghairu mahdhah seperti *yasinan* ditunjukkan ke khalayak umum lainnya untuk menarik simpati dan mengelabui orang lain saja. Perwujudan ibadah semacam ini banyak yang melakukan dan banyak yang mengikuti, yang membuat aneh adalah banyak yang mengikuti. Ibadah *yasinan* yang seremonial dan ritual ini di klaim oleh *Tafsir At Tanwir* telah kehilangan ruhnya, benar-benar telah melanda umat, sehingga tidak berdaya mewarnai kepribadian banyak orang penting. Oleh sebab itu perintah ibadah dalam ayat

²²² Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 139

21 surat Al Baqarah yang dijelaskan *Tafsir At Tanwir* ini perlu mendapat perhatian khusus agar perilaku ibadah dilakukan secara total, tidaklah perlu perilaku yang pura-pura saja. Dari sisi seruan ibadah kepada Allah, surat Al Baqarah ayat 21-22 ini bisa disingkat dengan kalimat “wahai manusia menyembahlah kalian kepada Allah, jangan menyekutukannya, karena sebenarnya kalian mengetahui hal itu”.²²³

Ibadah *yasinan* yang dilaksanakan umat dengan menyertakan sesaji di dalamnya sadar atau tidak bahwasanya mereka berkeyakinan bahwa ada Tuhan lokal yang berkuasa di sekitar tempat sesaji itu diletakkan. Kebanyakan mereka percaya bahwa bila Tuhan yang juga mereka sebut Dewa itu tidak diberi sesaji maka akan marah atau bisa jadi ngambek, akibatnya Tuhan lokal itu tidak mau memberi apa yang dibutuhkan manusia, karenanya Tuhan lokal itu perlu di bujuk dengan cara memberinya sesaji. Orang-orang yang melaksanakan *yasinan* dan kegiatan semacamnya bila dilihat dari segi sosial dalam beragama, sebenarnya pemberian *tetekbengek* (bermacam-macam barang yang disiapkan untuk perlengkapan) seperti yang disebutkan itu bukanlah merupakan sesaji yang diberikan kepada Dewa untuk menyogoknya. Perlengkapan makanan yang bermacam-macam jenis itu adalah semuanya jenis makanan yang diolah sedemikian rupa yang diberikan kepada manusia yang hadir sebagai tamu undangan.²²⁴

Dalam *Tafsir At Tanwir* menyebutkan bahwa ibadah *yasinan* dan kegiatan ibadah *ghairu mahdah* yang memakai banyak macam makanan di samakan dengan sesaji, sebenarnya pengertian dari sesaji sendiri adalah

²²³ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 140

²²⁴ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 141

segala bentuk persembahan yang diberikan pada makhluk halus, jadi pemberian makan yang diperuntukkan untuk manusia itu kurang tepat bila makanan tersebut disamakan dengan sesaji. Karena makanan sifatnya adalah nyata dan diberikan pula kepada makhluk yang nyata pula, terkecuali kalau *tetekbengek* yang disebutkan itu adalah sejenis menyalakan dupa, membakar menyan atau wangi-wangian. Kalau jenis wangi-wangian itu baru berupa barang yang gaib yang hanya bisa dicium baunya saja. Kalau makanan yang jelas tidak dinikmati oleh makhluk gaib seperti yang telah disebutkan *Tafsir At Tanwir* persembahan bagi Tuhan lokal.

Beberapa jenis makanan yang dibuat tersebut dibuat untuk menjamu para undangan atau tetangga dan warga sekitar yang telah datang ke rumah, karena menjamu tamu yang datang termasuk jenis ibadah ghairu mahdah yang bernilai sosial, termasuk juga *yasinan*. Hanya saja ada memang beberapa makanan yang disengaja diberi nama dan bentuk tertentu sebagai simbol doa tertentu, seperti makanan apem yang dinamakan dari bahasa arab *afwun* yang berarti pengampunan, yang maknanya berarti berdoa untuk meminta ampun kepada Allah atas segala dosa dan kekhilafan yang telah dilakukan. Sebenarnya itupun hanya sekedar sebutan makanan yang tujuannya tidak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah ghairu mahdah. Hal tersebut dikarenakan pada awal masuk Islam tradisi setempat sangat kuat dan sulit diberi ajaran Islam kalau tanpa membawa tradisi seperti ritual yang diakomodir ke dalam ajaran Islam. Sebenarnya ajaran Muhammadiyah awal massa Ahmad Dahlan juga masih lunak serta menerima penerapan ibadah yang berbau adat setempat, seperti hanya

yasinan ini adalah ibadah ghairu mahdah yang dikemas dengan mengakomodir tradisi setempat, yang berniali sosial.²²⁵

Pada massa awal Islam masuk waktu itu bisa jadi kalau mengesampingkan tradisi setempat maka samapai sekarang belum tentu kita yang berada di tanah jawa ini mengenal Islam seperti saat ini. Tradisi ibadah ghairu mahdah yang telah diakomodir dengan adat setempat ini telah diajarkan oleh para ulama penyebar agama Islam yang keilmuannya sudah matang. Salah satu penyebar agama Islam yang menerapkan ini adalah para ulam besar yang sudah sering kita dengar dengan sebutan Wali Songo. Mereka adalah para ilmuan Islam yang menekuni agama dan menyebarkan ajarannya kepada penduduk jawa khususnya, mereka bukan orang sembarangan tentang iman kepada Allah serta mempunyai beberapa kelebihan. Dilihat tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Muhammadiyah pada awalnya mereka memurnukan ibadah berdasarkan Al Qur'an dan Hadis namun juga tetap lunak dalam beragama Islam serta tetap menerima ibadah ghairu mahdah yang diakomodir dengan tradisi setempat seperti *yasinan*.²²⁶

Pada penjelasan *Tafsir At Tanwir* ibadah diartikan seakan berseberangan dengan penjelasan bahwa selain dari ibadah mahdhah masih ada ibadah ghairu mahdhah, serta praktek-praktek ibadah sosial yang mengakomodir adat setempat yang menjunjung nila-nilai sosial kemasyarakatan. Karena pada awal pembaharuan Islam pada organisasi Muhammadiyah telah dijelaskan bahwa kembali kepada Al Qur'an dan

²²⁵ Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 139

²²⁶ Tiim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*..., hal. 140

Hadis. Seperti halnya pelaksanaan *yasinan* pada suatu pemeluk Islam tertentu, itu merupakan pelaksanaan suatu ibadah ghairu mahdhah, pada *Tafsir At Tanwir* dijelaskan bahwa kegiatan *yasinan* dinilai sebagai tindakan syirik. Padahal *yasinan* yang dilakukan pemeluk Islam tertentu tersebut adalah merupakan pengamalan wujud ibadah ghairu mahdhah yang sama sekali diyakini pelaksananya tidak melanggar nilai-nilai agama. Serta hal itu sebenarnya masih termasuk ibadah yang menjunjung nilai sosial kemasyarakatan, yaitu ibadah yang mengakomodir adat setempat. Inilah yang disebutkan sebagai aktualisasi konsep ibadah dalam *Tafsir At Tanwir* yang perlu diterapkan dengan mempertimbangkan idealisme awal dari pembaharuan Islam yang dilakukan Muhammadiyah.

Pertimbangan dari ibadah ghairu mahdhah yang mengakomodir adat setempat seperti *yasinan* tersebut ialah awal masuk Islam dimana dalam suatu corak sosial yang etos kesukuan merupakan satu-satunya prinsip persatuan yang mungkin untuk melestarikan keseimbangan yang baik di kalangan masyarakat, kebijakan moral merupakan milik komunal yang berharga yang diwariskan dari ayah dan nenek moyang. Kehormatan dan kemuliaan seseorang selalu datang kepada sebagai sesuatu yang diwariskan tanpa cacat, atau bahkan meningkatkannya warisan itu hingga naik derajat menjadi lebih tinggi.²²⁷ Inilah kiranya yang melatarbelakangi sejarah masuk Islam ke Indonesia dengan tetap membawa ajaran Islam serta mengakomodir adat istiadat setempat yang menyebabkan ibadah ghairu mahdhah berkolaborasi dengan nilai sosial dan ritual. Itu yang menyebabkan ibadah ghairu mahdhah

²²⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Cet. 2, November 2003), hal. 73

yasinan tetap dijalankan hingga saat ini dengan tetap memakai makanan sebagai jamuan para undangan, tata cara seperti ini ada yang diklaim haram ada juga yang lunak menerimanya serta membenarkan.

Tuntutan ibadah berkaitan erat dengan ajaran Islam yang membawa serta yang menyebarkan dan mengajarkannya, tidak lain ibadah *ghairu mahdhah* seperti pelaksanaan *yasinan*. Islam masuk ke Indonesia ini pada saat kondisi Islam sedang mengalami kemunduran, khususnya umat Islam yang ada di Timur Tengah akibat jatuhnya Baghdad ke tangan penguasa Mongol tahun 1258 M. pada era kemunduran Islam ini para ilmuwan muslim lebih banyak beralih pada disiplin ilmu tasawuf sehingga tasawuf lebih tampak dalam cakrawala pemikiran Islam.²²⁸ Hal tersebut menyebabkan tidak heran jika kalangan pemeluk Islam beraliran sufi yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang yang mengelilingi negara-negara tetangga berhasil membawa Islam dengan ajaran tasawuf bisa berkembang dengan cepat di daerah-daerah tempat persinggahannya, tidak terkecuali Islam yang masuk ke Indonesia.

Keberhasilan penyebaran Islam ke Indonesia yang bercorak tasawuf ini terkait erat dengan metode dakwah yang mengakomodir adat setempat seperti halnya penerapan *yasinan* sebagai perwujudan ibadah *ghairu mahdhah*. Disamping memang pada pelaksanaan *yasinan* ada beberapa kesamaan ajaran tasawuf dengan nilai-nilai budaya lokal, baik dengan tradisi agama asli (Animisme-Dinamisme) maupun tradisi agama impor (Hindu-Budha).²²⁹ Adanya kesamaan beberapa ajaran Islam yang mengakomodir adat

²²⁸ Rekleks, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 4

²²⁹ Abdurrahman Ma'ud, *Dari Haramain ke Nusantara...*, hal. 53

setempat seperti penerapan *yasinan* telah berkembang menjadikan Islam mudah diterima di masyarakat yang sudah bertradisi ketika Islam masuk. Di sisi lain masyarakat kalangan bawah yang beragama Hindu-Budha merasa terasing dari agamanya karena adanya system kasta dalam agama tersebut. Oleh sebab itu tradisi *yasinan* sebagai salah satu dari banyak jenis ibadah ghairu mahdhah tetap dipertahankan sebagai sarana untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Karena masyarakat waktu itu memakai Sistem kasta serta eksklusif agama Hindu yang hanya melibatkan kaum elit dan penguasa kerajaan, sehingga masyarakat pemeluk Hindu-Budha kalangan bawah tidak memahami dan sama sekali tidak merasa mendapat manfaat dari agamanya Hindu-Budha.²³⁰

Dalam konteks masyarakat yang beragama Hindu-Budha dengan penerapan sistem kasta yang membatasi status sosial ajaran Islam masuk ke Indonesia ini yang sebagian besar merupakan hasil para pendakwah yang beragama Islam yang bercorak sufi mistik. Sebagaimana kita ketahui kaum sufistik ini sangat mengedepankan sikap toleran terhadap adat kebiasaan yang hidup dan berjalan di sekitar dimana mereka tinggal, seperti halnya pelaksanaan *yasinan* yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan ajaran ajaran tauhid. Karena usaha pengakomodiran ibadah ghairu mahdhah seperti halnya *yasinan* ini masyarakat yang semula sangat kuat berpegang pada ajaran Dinamisme-Animisme dan Hindu-Budha akhirnya setelah Islam datang banyak yang berpindah agama secara sukarela tanpa da bujukan dengan imbalan apapun atau juga tidak dengan kekerasan.

²³⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan Cet. 7, 1999), hal. 7

Yasinan yang dilaksanakan sebagai pelaksanaan ibadah ghairu mahdhah ini digunakan sebagai media memasukkan ajaran Islam karena mereka para masyarakat masih membiasakan diri dengan adat kebiasaan lama, sehingga bercampur antara adat kebiasaan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Dalam konstek inilah Islam datang dengan membawa ajaran baru, ajaran yang mengakomodir dengan adat setempat, ajaran yang tidak sekedar berdialog dengan budaya lokal, sehingga ajaran Islam bisa diterima masyarakat dari berbagai kalangan, ajaran yang dapat diterima itu memuat ajaran egaliter, yakni yang merupakan ajaran dasar Islam tampak sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir waktu itu.²³¹ Hal itu berlangsung dari abad kea abad, sehingga sulit dipisahkan antara ajaran Islam yang murni dengan tradisi peninggalan Animismr-Dinamisme serta Hindu-Budha. Banyak pula tradisi-tradisi lama tersebut berubah menjadi seakan-akan merupakan tradisi Islam. Selain daripada pelaksanaa *yasinan* banyak pula kebiasaan ibadah ghairu mahdhah yang mengakomodir adat setempat atau tradisi lama seperti kebiasaan menyelamati orang yang telah meninggal dunia pada hari ke 7, ke 40, ke 100, ke 1 tahun, ke 1000 harinya, serta selamatan pada bulan ke 7 bagi orang yang sedang hamil pertama kali. Kesemuanya itu merupakan ajaran tradisionalis yang masih berkeyakinan bahwa Al Qur'an adalah sumber ajaran utama dan hadis Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran kedua. Artinya bahwa paham yang diekspresikan di Indonesia seperti *yasinan* tersebut bukanlah merupakan paham sekelompok organisasi Islam yang berhaluan *ingkarus sunnah*.²³²

²³¹ Abdurrahman Ma'ud, *Dari Haramain ke Nusantara...*, hal. 58

²³² Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam...*, hal. 45

Selain daripada itu Islam masuk ke Indonesia disaat sosial-politik di bawah kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda sama sekali tidak berpihak pada rakyat kecil, khususnya umat Islam. Mereka para penguasa berusaha dan berupaya dengan berbagai cara untuk melanggengkan kekuasaan di tanah jajahan, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Hal ini terbukti pada masa itu para pemuda kurang mendapat perhatian, selain itu juga umat Islam menjadi umat kelas bawah akibat dari gencaran kegiatan Nasrani,²³³ sehingga kegiatan dakwah umat Islam menjadi lemah karena disebabkan faktor tersebut, yang akhirnya menyebabkan persebaran Islam menjadi terdampak. Sejarah Islam diatas tentunya bisa menjadi acuan bagaimana aktualisasi konsep ibadah dalam *Tafsir At Tanwir* yang menjelaskan bahwasannya ibadah ghairu mahdhah seperti halnya *yasinan* ini sebenarnya adalah perwujudan dari ibadah sosial yang mengakomodir adat setempat. Tujuan dari pelaksanaan ibadah ghairu mahdhah dengan wujud *yasinan* ini dibahas dalam *Tafsir At Tanwir* yang disebut bahwa disamakan dengan syirik, sebenarnya pada golongan di luar Muhammadiyah adalah termasuk dalam golongan ibadah yang bila melakukan adalah mendapat fahala. Karena rutinitas *yasinan* seperti ini langsung berinteraksi dengan masyarakat yang bertujuan bersama-sama bertaqarub kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca Al Qur'an yaitu surat Yasin, menyambung silaturrahi, bersedekah, bersosialisasi, mengahdiri majlis ilmu, shering pengalaman, bertukar wawasan, saling menghormati, tidak membedakan status soisial dan masih banyak manfaat serta gunanya .

²³³ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai...*, hal. 97

D. Konteks Sosial dan Budaya Yogyakarta Sebagai Tempat Penulisan

Tafsir At Tanwir

Tafsir At Tanwir ditulis dan diterbitkan di Yogyakarta, tempatnya terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 8°30' - 7°20' Lintang Selatan, dan 109°40' - 111°0' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunung api Merapi atau Pegunungan Seribu, dan satuan fisiografi Dataran Rendah. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan kawasan yang terbagi atas rural dan urban serta memiliki karakter penduduk dengan rasa kekeluargaan antar satu sama lain yang masih sangat kuat atau dalam bahasa jawa yaitu guyup rukun.²³⁴

Gaya hidup masyarakat Yogyakarta sama seperti kebanyakan orang Jawa, yaitu cenderung sederhana dibandingkan orang-orang yang tinggal di kawasan perkotaan. Gotong royog dan toleransi masih sangat kuat terpelihara diantara mereka baik antar hubungan kekeluargaan atau bersaudara maupun tidak. Pembawaan sifat orang jawa cenderung lebih ramah dan lebih sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka yang lebih muda. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu wilayah yang dikenal dengan pusat kebudayaan di Indonesia baik berupa peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, seni budaya maupun adat-istiadat tradisional yang adhiluhung.

Kondisi budaya tradisional tersebut didukung oleh keberadaan Kraton Kasultanan dan Puro Pakualaman sebagai pusat budaya jawa. Wilayah bagian selatan Provinsi Daerah Yogyakarta terdapat kelompok-kelompok masyarakat

²³⁴ <http://evi-azhar-evi-azhar.blogspot.com/2012/03/analisis-sifat-orang-yogyakarta.html>, 21 Desember 2012. Analisis sifat orang Jawa Tengah (Yogyakarta)

yang masih mengikuti dan mendukung kebudayaan Kejawen. Pada awalnya, sistem kemasyarakatan (orang Jawa) secara garis besar terstratifikasi atas priyayi yang terdiri dari keluarga bangsawan, pegawai negeri, dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut wong cilik, seperti petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya.

Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, stratifikasi sosial masyarakat yang semula terstatifikasi dalam beberapa lapisan tersebut semakin memudar. Kondisi ini didukung oleh perkembangan tingkat pendidikan yang cukup pesat, dimana semakin banyak orang yang dapat mengenyam pendidikan yang semakin tinggi. Sifat masyarakat Yogyakarta yaitu sifat kegotong-royongan masih menjadi ciri dari masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sementara bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan sifat kegotongroyongan ini sudah semakin pudar dan bergeser ke arah sifat yang individualis.

Setiap anggota masyarakat sudah disibukkan dengan pekerjaan dan kehidupannya masing-masing, sehingga interaksi sosial di antara mereka sudah semakin berkurang.²³⁵ Yogyakarta mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat. Kondisi sosial budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain meliputi Kependudukan; Tenaga Kerja dan

²³⁵ <http://yogyakarta1.kemenag.go.id/artikel>

Transmigrasi; Kesejahteraan Sosial; Kesehatan; Pendidikan; Kebudayaan; dan keagamaan.²³⁶

Penduduk Yogyakarta mayoritas beragama Islam yaitu sebesar 92,62%, selebihnya beragama Katolik 4,50%, kemudian Kristen Protestan 2,68%, Hindu 0,09%, Budha 0,09% dan lainnya 0,02%. Sarana rumah ibadah terus mengalami perkembangan, pada tahun 2007 terdiri dari 6214 masjid, 3413 langgar, 1877 musola, 218 gereja, 139 kapel, 25 kuil atau pura dan 24 wihara atau klenteng. Jumlah pondok pesantren pada tahun 2006 sebanyak 260, dengan 260 kyai, dan 2694 ustaz serta 38.103 santri. Sedangkan jumlah madrasah baik negeri maupun swasta terdiri dari 148 madrasah ibtidiyah, 84 madrasah tsanawiyah dan 35 madrasah aliyah. Aktivitas keagamaan juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2007 terdapat 3.064 jamaah haji.²³⁷

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH. Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hogere School Moehammadijah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Moehammdiyah (sekarang dikenal dengan Madrasah

²³⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta

²³⁷ Ibid.

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khusus laki-laki, yang bertempat di jalan S Parman no. 68 Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta yang keduanya sekarang menjadi Sekolah Kader Muhammadiyah yang bertempat di Yogyakarta dan dibawah langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah.²³⁸ Pada masa kepemimpinan Kyai Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan-karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan, sekitar daerah Pekalongan sekarang. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatra Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif singkat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatra Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada akhirnya tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh Indonesia.²³⁹

Diantara persebaran Muhammadiyah diberbagai wilayah di Indonesia itulah yang menyebabkan golongan Muhammadiyah ada dua karakter yang

²³⁸ Adaby Darban, 2000 dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>, hal. 34

²³⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>

berbeda, *pertama* Muhammadiyah Sumatra lebih teologi dan *kedua* Muhammadiyah Jawa lebih kepada sosial (*social movement*). Ini mengisyaratkan bahwa kalangan Muhammadiyah yang berbasis di daerah Jawa tidak terlibat cukup aktif dalam hal ideologi. Mereka cenderung mengabaikan ideologi, tetapi aktif dalam kegiatan sosial, sehingga bisa jadi Muhammadiyah yang ada di Jawa juga boleh melaksanakan ibadah sosial seperti halnya *Yasinan*.

Kemudian berbicara karakter, Muhammadiyah mengandung dua unsur yang berbeda antara puritanisme dan modernisme. Kedua karakter tersebut yang menyebabkan Muhammadiyah sedikit bersinggungan dengan Wahabisme, tetapi itu terutama pada aspek puritanisme Wahabi, yaitu dengan meletakkan tauhid (*strict monotheism*) pada posisi sentral. Efek adopsi tauhid Wahabisme untuk Muhammadiyah itu berwujud rasionalisasi, yang diwujudkan dengan perlawanan terhadap yang tidak rasional seperti tahyul dan khufarat. Dari rasionalis berkembang menjadi modernis. Makna tauhid Wahabi tersebut adalah skularisasi, bahwa hanya Allah yang sakral.²⁴⁰

Kondisi masyarakat Yogyakarta dan adanya persinggungan dengan paham Wahabisme tentunya menjadi faktor utama dimana penafsiran *Tafsir At Tanwir* mengharamkan *yasinan*. *Pertama*, karena *yasinan* yang dijelaskan dalam *Tafsir At Tanwir* merupakan praktik dari aktifitas yang berbau tahayul, sebab dalam pelaksanaannya menggunakan hidangan yang hampir sama dengan sesaji²⁴¹. *Kedua*, tafsir tersebut ditulis di daerah yang mayoritas

²⁴⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cet. 1, 2016), hal. 183

²⁴¹ Tim Penyusun *Tafsir At Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At Tanwir (juz 1: surat Al Fatimah ayat 1-7, surat Al Baqarah ayat 1-114)*, (Yogyakarta:

golongan Muhammadiyah, sehingga tradisi-tradisinya harus mengikuti organisasi tersebut dengan mengadopsi paham Wahabi, bahwa dalam beribadah harus murni memakai faham tauhid *strict monotheisme*. Ketiga, karena sudah menjadi pedoman Muhammadiyah bahwa aktifitas ibadah harus dimurnikan, dan sebisa mungkin menghindari yang berbau mistik.²⁴²

Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah , 2016), hal. 139. Selanjutnya akan disebut Tim Penyusun, *Tafsir At Tanwir*.

²⁴² Adaby Darban, 2000 dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>,